

The Role of Islamic Families in Overcoming the Moral Degradation of Teenagers at Kaliombo Kulon Hamlet Kaliombo Village Rembang Regency

Linda wahyuningtyas^{1*}, Mukhlis Fathurrohman¹

¹ *Institut Islam Mamba'ul Ulum, Indonesia*

✉ lindawahyuningtyas08@gmail.com*

Abstract

This research aims to determine the role of Islamic families in overcoming the moral degradation that occurs among teenagers in Kaliombo Kulon Hamlet in 2024. Moral degradation is the decline or fading of the values and morals that apply in society. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. In collecting data, researchers used observation, interviews and documentation methods. Data analysis in this research uses the Miles and Huberman model with four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Meanwhile, the validity of the data in this research uses a data credibility test with data triangulation. The research results revealed two main findings. First, moral degradation among teenagers in Kaliombo Kulon Hamlet can be seen in the form of impolite behavior such as harsh words, smoking habits and disrespect. Several factors that influence this behavior include the influence of the friendship environment, lack of supervision from parents, and lack of religious education. Second, the role of parents in overcoming moral degradation is very important and includes various actions, such as providing wise advice, maintaining open communication between parents and teenagers, fostering religious values, and being a good role model for their children. This research confirms that the family has a central role in guiding teenagers to have good morality amidst current social challenges. With the right role, Muslim families can help teenagers face the negative influences of their environment and form better characters.

Keywords: islamic family, moral degradation, teenagers, religious education

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 09, 2024
Revised
November 14,
2024
Accepted
December 01,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional telah diatur dalam undang-undang dan peraturan menteri, baik itu pendidikan umum atau pendidikan agama. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan melalui keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Darlis, 2017). Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang bertujuan untuk

membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia yang mencakup moral, etika, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2015). Dalam keluarga orang tua adalah sumber teladan utama yang memiliki peran membimbing dan mengarahkan anak-anak hingga mereka dewasa untuk menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan dalam keluarga juga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga lebih banyak mempengaruhi kehidupan anak sehari-hari karena anak lebih lama berada di rumah. Dengan demikian pengalaman hidup anak lebih banyak di peroleh dalam keluarga, baik yang dirasakan langsung dari perlakuan orang tua, maupun dari saudara-saudaranya (Subando, 2022).

Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap dan berjenjang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar misalnya pendidikan disekolah, atau juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada (Usman et al., 2023)

Keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan karena di dalam keluarga, seseorang mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari sejak awal (Zulhaini, 2019). Dalam keluarga orang tua adalah sumber teladan utama yang memiliki peran membimbing dan mengarahkan anak-anak hingga mereka dewasa untuk menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT (Simbolon, 2023). Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang mendidik anak dengan pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula, begitupun sebaliknya apabila pendidikan yang diperoleh anak tidak baik maka anak tumbuh menjadi generasi yang tidak baik pula.

Pendidikan agama islam dalam keluarga selain berperan untuk menjadikan anak taat kepada Allah juga menjadi bekal untuk anak dalam menghadapi masalah pada usia remaja mendatang. Usia remaja anak harus mendapat perhatian penuh dari orang tua. Pada umumnya, remaja ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang berusaha menampilkan dan menonjolkan identitas dirinya, sehingga sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan konflik pada diri remaja yang berdampak negatif bagi perkembangan pembentukan pribadi remaja yang berpotensi menimbulkan perilaku yang menyimpang (Caniago, 2022). Dalam kasus seperti ini orang tua wajib mendampingi anak yang mulai memasuki usia remaja agar anak tidak terbawa pada pergaulan yang kurang baik.

Keluarga adalah fondasi utama dalam menanamkan nilai - nilai agama terhadap anak, agar ketika anak memasuki usia dewasa anak tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang menyimpang (Djaelani, 2013). Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, menjadikan sebuah era globalisasi penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non materi seperti karakter (AMINUDIN, 2020). Akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang berkarakter lemah dan cenderung ke arah negatif. Untuk mengatasi

degradasi moral yang berkepanjangan diperlukannya pendidikan nilai di dalam lembaga sosial, terutama lembaga keluarga.

Seiring berkembangnya teknologi yang sangat pesat, membawa dampak yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Teknologi mempermudah kehidupan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya juga mempermudah menemukan informasi yang dibutuhkan (Sinaga & Anshori, 2022). Namun demikian, dampak negatif dari perkembangan teknologi juga dapat dirasakan lambat laun seiring dengan perkembangan zaman, diantaranya yaitu degradasi akhlak/moral. Saat ini degradasi moral yang sering terjadi pada usia remaja antara lain merokok, berkata kasar, bullying, menonton film pornografi dan lain sebagainya. Mengingat keadaan moral generasi muda semakin hari semakin rusak, maka diperlukan penanganan yang serius dari semua pihak mereka perlu pembinaan, terutama pembinaan mental keagamaannya (Bahmid, 2019).

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti pada hari minggu tanggal 4 agustus tahun 2024 di Dusun Kaliombo Kulon, peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi yaitu terdapat beberapa remaja usia SMP sampai SMA yang berkata kasar, merokok dan berperilaku kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Fenomena ini harus menjadi perhatian penting bagi orang tua. Pendidikan agama islam harus ditanamkan dalam keluarga sejak dini agar anak terbiasa dengan pergaulan keluarga yang baik sehingga ketika anak terjun di dunia sekolah anak dapat memilih pergaulan yang baik pula. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang disibukkan dengan urusan pekerjaannya sehingga perhatian kepada anak menjadi kurang. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak juga menjadikan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Pergaulan yang tidak baik akan mempengaruhi anak sehingga ia akan cenderung melakukan hal - hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Lingkungan pertemanan menjadi faktor penyebab terjadinya degradasi moral remaja di Dusun Kaliombo Kulon. Beberapa remaja menyatakan bahwa mereka melakukan degradasi moral seperti merokok karena lingkungan pertemanannya yang juga merokok. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Afrizal Muhammad Nor Sofia (Sofia, 2023) dengan judul Pola Pendidikan Keluarga Menghadapi Degradasi Moral Dalam Perspektif Remaja Muslim Pengunjung Kedai Kopi di Banjarmasin yang menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya degradasi moral antara lain padatnya waktu bekerja membuat orang tua kurang dalam hal pengawasan kepada anak - anak mereka yang sudah masuk kategori remaja. Alasan kedua adalah orang tua dirasa kurang dalam memberikan dan membimbing anak perihal pengetahuan tentang agama islam. Ketiga, ketidakjelasan komitmen keluarga broken home dalam membesarkan anak, sehingga anak menjadi korban dan mencari perhatian diluar rumah.

Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia yang mencakup moral, etika, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2015). Dalam keluarga orang tua adalah sumber teladan utama yang memiliki peran membimbing dan mengarahkan anak-anak hingga mereka dewasa untuk menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan degradasi sebagai kemunduran, kemerosotan, penurunan dan moral sebagai ajaran tentang baik atau buruk perbuatan dan kelakuan manusia. Sehingga dapat diartikan degradasi moral adalah kemerosotan atau lunturnya nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat (Sukardi, 2017). Faktor Penyebab Degradasi Moral antara lain Kelalaian orangtua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan terhadap nilai-nilai agama), Pengaruh budaya asing (Westernisasi), Pengaruh media massa (HP dan TV) dan Rendahnya tingkat pendidikan agama (Astuti, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat indikasi bahwa moral remaja di Dusun Kaliombo Kulon mengalami penurunan, yang terlihat dari beberapa perilaku seperti penggunaan bahasa yang kurang santun dan kebiasaan-kebiasaan yang kurang mencerminkan nilai-nilai positif. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kondisi moral remaja di wilayah tersebut serta peran keluarga Islam dalam mendukung pembentukan karakter remaja yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana kondisi moral remaja di Dusun Kaliombo Kulon serta bagaimana peran keluarga Islam dalam membantu mengatasi tantangan degradasi moral tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran keluarga sebagai pengarah dan pendukung utama dalam membangun moralitas remaja di tengah dinamika sosial yang ada

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Jane Richie dalam Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dunia menurut konsep, pola perilaku, persepsi dan pertanyaan yang terkait dengan orang yang diteliti (Moleong, 2017). Penelitian ini terfokus kepada keluarga yang memiliki anak usia remaja. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kaliombo Kulon Desa Kaliombo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang dengan pertimbangan bahwa banyak remaja di Dusun Kaliombo Kulon yang melakukan penyimpangan pergaulan. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian di Dusun Kaliombo Kulon guna mengetahui bagaimana peran keluarga islam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen - instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Hasanah, 2017). Observasi dilakukan dilapangan dengan mengamati interaksi sosial yang remaja lakukan dengan teman sebaya maupun orang tua. Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan bertanya langsung antara (petugas) peneliti dengan responden (Alhamid, 2019). Wawancara dilakukan dengan orang tua, remaja dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat tentang kondisi moral remaja dan bagaimana peran keluarga dalam mengatasi degradasi moral remaja di Dusun Kaliombo Kulon Desa Kaliombo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang berapa banyak keluarga yang memiliki anak usia remaja (Thalib, 2022).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017). Langkah pertama yaitu pengumpulan data, pengumpulan data (*data collection*) dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dicatat dalam bentuk deskriptif, catatan dapat berisi apa yang dilihat, didengar, dialami atau dirasakan subjek penelitian. Langkah kedua yaitu reduksi data (*data reduction*). Data yang telah diperoleh dari lapangan perlu dilakukan reduksi data. Selanjutnya dilakukan pemilihan dan pengelompokan hal-hal yang pokok dan dicari tema dan pola yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga adalah penyajian data, data dapat disajikan dalam bentuk teks naratif. Teknik analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Menarik kesimpulan adalah proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah di kumpulkan dan dianalisis (Sarosa, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk anak agar

menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia yang mencakup moral, etika, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2015).

Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa Inggris *Decadence* yang artinya penurunan. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu *"Mores"* yang berarti perilaku, kesucian, tabiat atau kelakuan (Ningsih et al., 2023). Degradasi dapat diartikan sebagai kemunduran, kemerosotan, penurunan dan moral sebagai ajaran tentang baik atau buruk perbuatan dan kelakuan manusia. Sehingga dapat diartikan degradasi moral adalah kemerosotan atau lunturnya nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat (Sukardi, 2017)

Hasil dari penelitian ini mengenai kondisi moral remaja di Dusun Kaliombo Kulon adalah banyak remaja yang melakukan degradasi moral antara lain berkata tidak sopan terhadap orang tua dan merokok. Hal ini disebabkan faktor lingkungan pertemanan yang mempengaruhi remaja melakukan hal yang sama. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja dan tokoh masyarakat menyatakan beberapa faktor penyebab degradasi moral remaja antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada remaja.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil tentang peran keluarga Islam dalam mengatasi degradasi moral remaja antara lain orang tua memberikan nasihat yang baik kepada remaja, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja, penanaman nilai – nilai agama dan orang tua menjadi teladan yang baik untuk remaja.

Setelah dilakukan penelitian di Dusun Kaliombo Kulon didapatkan data mengenai kondisi moral remaja daerah setempat.

a. Remaja dengan perkataan tidak sopan

Degradasi moral yang sering dilakukan adalah berkata kasar. Berdasarkan pengakuan salah satu remaja yang menjadi informan menyatakan bahwa hal itu dilakukan karena pengaruh lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan atau pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Teman dalam pergaulan sangat dominan berpengaruh terhadap terjadinya degradasi moral (Ningsih et al., 2023).

b. Remaja merokok

Kenakalan lainnya yang dilakukan remaja adalah merokok. Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan remaja menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua menyebabkan remaja merasa bebas sehingga dapat melakukan hal mereka inginkan termasuk merokok. Perhatian dan pengawasan orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja. Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik (Sofia, 2023)

Peran keluarga Islam dalam mengatasi degradasi moral remaja meliputi pendidikan agama sejak dini, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pembinaan akhlak yang baik. Selain itu, keluarga bertindak sebagai teladan, membimbing remaja dalam memilih pergaulan yang positif, serta memberikan pemahaman akan dampak buruk perilaku menyimpang. Pembinaan yang konsisten akan membentuk remaja berakhlak baik.

a. Memberikan nasihat

Proses pemberian nasehat dilakukan dengan memberikan nasehat yang baik dan disampaikan dengan cara hikmah (lemah lembut dan bijaksana) agar anak dapat menerima nasehat yang diberikan. Pemberian nasehat ini melalui pendekatan mauidzah hasanah yaitu nasehat yang baik yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut tanpa mengindahkan ketegasan agar nasehat itu menyentuh perasaan anak sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan baik (Sudarsono et al., 2021). Namun sering kali apabila remaja melakukan kesalahan, orang tua langsung memarahinya. Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa tidak nyaman sehingga remaja lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah. Keluarga adalah tempat paling efektif untuk menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Apabila nasihat diberikan menggunakan kata yang lemah lembut pesan akan mudah diterima oleh remaja, sehingga remaja tidak merasa dihakimi dan merasa nyaman berada didalam rumah. Jika pengalaman yang baik terbiasa remaja dapatkan didalam rumah maka hal tersebut akan berlanjut ke lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sekolah dan masyarakat.

b. Komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua

Komunikasi terbuka merupakan fondasi penting dalam membentuk moral remaja. Proses dialog dua arah antara orang tua dan remaja penting dilakukan agar remaja dapat menyampaikan perasaan dan pendapatnya sehingga orang tua juga dapat memahami kondisi remaja. Namun banyak remaja yang merasa takut untuk bercerita kepada orang tuanya, kebanyakan dari remaja takut apabila pendapat mereka tidak didengar oleh orang tua dan dimarahi. Sehingga mereka lebih memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri dan berkata bohong untuk menutupi kesalahannya. Hal ini menyebabkan orang tua kesulitan mendeteksi adanya kenakalan yang dilakukan remaja. Untuk menciptakan komunikasi terbuka orang tua dapat bertanya atau mengajak anak bercerita terlebih dahulu. Orang tua dapat menghindari kalimat yang menghakimi agar remaja merasa nyaman saat bercerita. Sikap orang tua yang authoritative dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah dapat menciptakan suasana harmonis dan kondusif dalam lingkungan keluarga (Saputra, 2021).

Dengan adanya komunikasi terbuka menjadikan orang tua lebih mudah mengenali tanda-tanda awal masalah yang mungkin dihadapi remaja dan memberikan dukungan yang tepat sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. Selain itu dengan komunikasi terbuka juga dapat mengurangi kesalahpahaman antara orang tua dengan remaja, menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat mencegah perilaku negatif pada remaja.

c. Penanaman nilai-nilai agama

Keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan karena di dalam keluarga, seseorang mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari sejak awal. Dalam keluarga orang tua adalah sumber teladan utama yang memiliki peran membimbing dan mengarahkan anak-anak hingga mereka dewasa untuk menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. Penanaman nilai agama sejak dini seperti sopan santun, kejujuran dan saling menghormati akan menjadikan anak tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjalani kehidupan yang bermanfaat. Remaja yang di didik dengan ilmu agama yang baik tentu berbeda dengan remaja yang tidak dikenalkan dengan ilmu agama, dilihat dari sikapnya dengan orang lain tentu berbeda. Remaja yang dikenalkan ilmu agama sedari dini tentu akan lebih menghormati orang lain baik itu orang tua, teman sebaya atau bahkan yang lebih muda. pendidikan Islam memiliki peran aktif untuk mengatasi kemerosotan moral karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesatnya yang menimpa bangsa ini. Dengan ini agama islam memiliki peran sebagai pondasi utama dalam berlangsungnya

pendidikan. Ajaran islam merupakan ajaran yang universal yang mengandung aturanaturan untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia(Latif et al., 2022)

Dengan memberikan Pendidikan agama kepada remaja akan menjadikan remaja lebih bijak dalam memilih pergaulan. Nilai – nilai agama yang ditanamkan orang tua akan menjadi pedoman bagi remaja yang dapat membantu menentukan baik atau buruknya lingkungan pertemanan mereka. Selain itu nilai – nilai agama dapat menjadi patokan untuk remaja agar tidak melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agama.

d. Menjadi teladan yang baik

Orang Tua adalah figur yang baik bagi anak-anaknya karena orang tualah yang menjadi seorang pendidik pertama kali bagi anak, anak banyak meniru dari perbuatan dan perilaku orang tua. Terkadang orang tua ingin anaknya menjadi baik namun orang tua lupa untuk menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Peran orang sebagai teladan, agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua ataupun orang yang diidolakan, maka semestinya orang yang dijadikan obyek tiruan dalam perilakunya mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai teladan baik dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur, dan perilaku yang mulia. Dengan demikian ketaatan pada ajaran agama ataupun perilaku lainnya akan lebih positif yang mana merupakan kebiasaan yang dipelajari dari orang tua. Karena itu, sebagai orang tua sebagai teladan, orang tua harus benar memperhatikan perilakunya sebab sebagai penaladanan bagi anak-anak dan itu sangat penting, apalagi orang tua yang diamanahi oleh Allah berupa anak dan itu harus dijaga dengan benar dan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikemukakan implikasi dari penelitian ini bahwa orang tua atau keluarga berperan penting dalam mendidik anak usia remaja agar degradasi moral remaja tidak terjadi. Oleh karena itu, orang tua maupun anggota keluarga lainnya dapat memperkuat peran dalam mendidik dan menanamkan nilai – nilai moral kepada remaja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi degradasi moral pada remaja, khususnya di Dusun Kaliombo Kulon. Degradasi moral, yang tampak dari perilaku kasar, kebiasaan merokok, dan sikap kurang sopan pada remaja, sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan, kurangnya pengawasan orang tua, dan minimnya pendidikan agama. Dalam konteks ini, keluarga menjadi institusi utama yang dapat membentuk karakter dan moral anak-anak mereka agar lebih baik. Peran keluarga Islam dalam mengatasi degradasi moral pada remaja diimplementasikan melalui beberapa cara. Pertama, keluarga memberikan nasihat yang bersifat membangun dan membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, komunikasi yang terbuka dan harmonis antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam menjalin kedekatan, sehingga remaja merasa nyaman untuk berbagi dan mendapatkan panduan dari orang tua. Ketiga, orang tua berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, yang akan menjadi landasan moral bagi remaja dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Keempat, keteladanan yang diberikan oleh orang tua menjadi cermin bagi anak dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dengan peran yang konsisten dan efektif, keluarga Muslim dapat menjadi pelindung sekaligus pembimbing bagi remaja dalam menghadapi tantangan moral yang datang dari lingkungan mereka. Dengan upaya bersama, keluarga dapat membantu remaja untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan memiliki integritas moral yang tinggi.

REFERENSI

- Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif.
- AMINUDIN, M. N. (2020). *PENGARUH AKTIVITAS PENGAJIAN TERHADAP ASPEK-ASPEK PSIKORELIGIUS REMAJA DESA. MULYOAGUNG. SINGGAHAN. TUBAN* Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro].
- Astuti, A. Y. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur IAIN Metro*].
- Bahmid, N. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Generasi Muda. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 66-80.
- Caniago, F. (2022). Peran Pendidikan Agama di Keluarga dalam Mengurangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, 1(1), 1-16.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100-105.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Latif, M. J., Shodiqin, S., & PS, A. M. B. K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 63-68.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset*, 6.
- Ningsih, E. F., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Peran Guru PAI dalam mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 125-134.
- Saputra, W. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-6.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Simbolon, S. (2023). *PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK USIA REMAJA DI DESA PANGGURUANKECAMATAN SUMBUL KABUPATENDAIRI TA 2021/2022* Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara].
- Sinaga, Y. Y., & Anshori, A. M. (2022). Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1-20.
- Sofia, R. A. M. N. (2023). Pola Pendidikan Keluarga Menghadapi Degradasi Moral dalam Perspektif Remaja Muslim Pengunjung Kedai Kopi di Banjarmasin.
- Subando, J. (2022). *PENGARUH MOTIVASI DAN PERHATIAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Mamba'ul'Ulum*, 80-88.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437-445.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra*.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP,
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.

- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44-50.
- Usman, D., Ahmad, A., & Palengkey, R. D. (2023). Fitrah Manusia (peserta didik) dalam Perspektif Hadis. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 150-159.
- Zulhaini, Z. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 1-15.
-

Copyright Holder :

© Linda wahyuningtyas & Mukhlis Fathurrohman (2024).

First Publication Right :

© Bulletin of Science Education

This article is under:

CC BY SA